

Pengaruh Profitabilitas dan Gender Direksi Keuangan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Moderasi

Richard Theodore Sudibyo, Soebowo Musa

Universitas Tanri Abeng, Indonesia

Email: richard.ts@student.tau.ac.id, soebowomusa@gmail.com

Kata Kunci		Abstrak
Kecurangan Laporan Keuangan; Profitabilitas; Gender Direksi Keuangan; Kepemilikan Institusional; Bursa Efek Indonesia.		Maraknya kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia, seperti yang terjadi pada PT Indofarma Tbk, mendorong perlunya identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi integritas pelaporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dan gender direksi keuangan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Studi ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus manipulasi laporan keuangan di Indonesia yang mengancam integritas pasar modal. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Profitabilitas diukur menggunakan indikator Return on Assets (ROA), gender direksi keuangan diidentifikasi melalui keberadaan perempuan pada posisi Chief Financial Officer (CFO), dan kepemilikan institusional diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki institusi. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Gretl. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan gender direksi keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dan CFO perempuan cenderung lebih rendah tingkat manipulasi laporannya. Selain itu, kepemilikan institusional terbukti memoderasi hubungan kedua variabel independen tersebut terhadap fraud. Selain itu, hubungan profitabilitas terhadap fraud berubah dari negatif menjadi positif ketika dimoderasi oleh kepemilikan institusional, menunjukkan bahwa tekanan dari investor institusional pada perusahaan yang sangat menguntungkan dapat memicu kecenderungan manipulasi. Sebaliknya, pada variabel gender direksi, kepemilikan institusional memperkuat pengaruh negatif terhadap fraud, sehingga keberadaan perempuan pada posisi strategis menjadi semakin efektif dalam menekan praktik kecurangan pelaporan.
Keywords		Abstract
Financial Statement Fraud; Profitability; Gender of Financial Directors; Institutional Ownership; Indonesia Stock Exchange.		<i>The rise of cases of financial statement fraud in Indonesia, such as the one that happened to PT Indofarma Tbk, encourages the need to identify factors that affect the integrity of financial reporting. This study aims to analyze the effect of profitability and the gender of financial directors on financial statement fraud, with institutional ownership as a moderating variable. The background of this research is the increasing number of financial statement manipulation cases in Indonesia, which threaten the integrity of the capital market. Data were obtained from the financial reports of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020–2024. Profitability is measured using the Return on Assets (ROA) indicator; the gender of financial directors is identified by the presence of a female Chief Financial Officer (CFO); and institutional ownership is measured based on the percentage of shares held by institutional investors. Data analysis was conducted using Gretl software. The results show that both profitability and the gender of financial directors have a significant negative effect on financial statement fraud. Companies with high profitability and female CFOs tend to have lower levels of manipulation in their financial reports. Furthermore, institutional ownership is proven to moderate the relationship between both independent variables and fraud. Specifically, the relationship between profitability and fraud shifts from negative to positive when moderated by institutional ownership, indicating that pressure from institutional investors on highly profitable firms may increase the tendency to</i>

manipulate reports. Conversely, institutional ownership strengthens the negative influence of female financial directors on fraud, making the presence of women in strategic positions more effective in curbing financial statement manipulation.



PENDAHULUAN

Laporan keuangan memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kinerja perusahaan yang digunakan oleh manajemen, investor, dan kreditor untuk pengambilan keputusan strategis (Indiraswari, 2021; Nurdiana & Khusnah, 2023). Selain sebagai alat informasi, laporan keuangan juga merupakan kewajiban regulatif yang diatur oleh OJK dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), yang menuntut keandalan dan akurasi informasi tanpa adanya manipulasi (Putri & Pamungkas, 2022; Wibowo & Putra, 2023).

Namun, praktik kecurangan pelaporan masih sering terjadi dan menjadi tantangan serius terhadap integritas pasar modal di Indonesia (Mutiarra et al., 2024). Salah satu kasus yang menonjol adalah PT Indofarma Tbk, di mana ditemukan manipulasi pendapatan dan pengelolaan keuangan yang tidak sesuai standar sejak tahun 2020, yang menyebabkan potensi kerugian negara hingga Rp371,8 miliar (Sandi, 2024). Laporan ACFE (2018) menyatakan bahwa fraud laporan keuangan memiliki dampak kerugian terbesar dan paling sulit terdeteksi dibandingkan jenis fraud lainnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Zhang et al. (2023) dan Arifin & Daromes (2021), yang menyimpulkan bahwa fraud berdampak pada turunnya nilai pasar, meningkatnya biaya modal, dan menurunnya reputasi perusahaan.

Dalam konteks ini, tekanan profitabilitas sering menjadi pemicu fraud, terutama saat manajemen terdorong untuk menunjukkan kinerja tinggi guna memenuhi ekspektasi pasar dan mempertahankan akses pembiayaan (Zhang et al., 2023; Putri & Pamungkas, 2022). Selain itu, karakteristik personal seperti gender CFO juga diyakini berpengaruh terhadap kecenderungan fraud. Gender Socialization Theory menjelaskan bahwa perempuan cenderung lebih patuh terhadap etika dan aturan (Dawson, 1992), dan beberapa penelitian menunjukkan bahwa CFO perempuan lebih kecil kemungkinannya terlibat dalam manipulasi (Gupta et al., 2018; Harris et al., 2019).

Faktor eksternal lain yang perlu diperhatikan adalah kepemilikan institusional. Investor institusi dinilai lebih mampu melakukan pengawasan ketat terhadap manajemen karena memiliki sumber daya dan insentif ekonomi yang lebih besar (Elyasiani & Jia, 2021). Penelitian Wang et al. (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu meningkatkan kualitas tata kelola dan menekan potensi fraud. Namun, di Indonesia, penelitian yang secara spesifik menguji peran moderasi kepemilikan institusional terhadap hubungan antara profitabilitas, gender CFO, dan fraud masih sangat terbatas (Roihanah & Akbar, 2024; Nurdiana & Khusnah, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas dan gender direksi keuangan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, serta menganalisis bagaimana kepemilikan institusional memoderasi hubungan

tersebut. Penelitian dilakukan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024, dan diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam penguatan tata kelola keuangan perusahaan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel berdasarkan teori yang telah ditentukan. Metode penelitian kuantitatif dipilih karena dapat menghasilkan data yang objektif, sistematis, dan dapat diukur (Sugiyono, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Perusahaan sektor keuangan dikecualikan karena memiliki karakteristik laporan keuangan yang berbeda dan regulasi pengawasan khusus (Sari & Tuwenti, 2022).

Sampel penelitian ditentukan berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*) yang memenuhi kelengkapan data, sehingga dapat dianalisis secara konsisten. Adapun kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

- Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.
- Perusahaan yang memiliki laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan auditan yang lengkap dan tersedia untuk seluruh periode pengamatan.
- Perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Big 4 yaitu: PricewaterhouseCoopers (PwC), Deloitte, Ernst & Young (EY), atau KPMG.
- Perusahaan yang memiliki data komposisi gender CFO dan data persentase kepemilikan institusional yang dapat diakses secara publik.

Tabel 1.

Variabel	Pengukuran
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	Diukur menggunakan indeks Beneish M-Score, yang dikembangkan oleh Messod D. Beneish (1999).
Profitabilitas (X_1)	Diukur dengan rasio <i>Return on Assets</i> (ROA) yaitu pendapatan sebelum pajak dibagi dengan total asset (Annafi & Yudowati, 2021).
Gender Direksi Keuangan (X_2)	Diukur sebagai 4036erempua dummy, yaitu 1 untuk CFO 4036erempuan dan 0 untuk CFO laki-laki. Gender diidentifikasi berdasarkan nama dan foto dalam laporan tahunan. (Dawson, 1992; Dobija et al., 2022)
Kepemilikan Institusional (M)	Diukur dari rasio jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional terhadap total saham yang beredar (Elyasiani dan Jia, 2021)

Sumber:

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan pendekatan Moderated Regression Analysis (MRA). Tujuan dari MRA adalah untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara profitabilitas dan gender CFO terhadap kecurangan laporan keuangan (Liao et al., 2019).

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 M + \beta_4 (X_1 M) + \beta_5 (X_2 M) + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kecurangan laporan keuangan (Beneish M-Score dummy)

X1 = Profitabilitas (ROA)

X2 = Gender CFO

M = Kepemilikan Institusional

X1M = Interaksi profitabilitas dan kepemilikan institusional

X2M = Interaksi gender CFO dan kepemilikan institusional

ε = Error term

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan pendekatan statistik inferensial melalui bantuan perangkat lunak Gretl versi terbaru. Setiap tahap dalam analisis data dijabarkan secara sistematis untuk memastikan validitas, reliabilitas, serta signifikansi temuan penelitian. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial dari profitabilitas dan gender CFO terhadap kecurangan laporan keuangan, Model MRA digunakan untuk menguji peran moderasi dari kepemilikan institusional. Interaksi moderasi diuji dengan membentuk variabel interaksi (misal: ROA $\times$ Kepemilikan Institusional) dan memasukkannya ke dalam model regresi (Shrier et al., 2021), dengan pengujian asumsi klasik yang mencakup uji normalitas (uji Kolmogorov–Smirnov), uji multikolinieritas (tolerance > 0,10 dan VIF < 10), uji heteroskedastisitas (melalui uji Glejser), autokorelasi (Durbin-Watson dalam rentang $du < DW < 4-du$)

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan pendekatan berikut:

- Uji t digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat pada tingkat signifikansi 2,5%,
- Uji F diterapkan guna menilai pengaruh kolektif seluruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5%,
- Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar proporsi keragaman variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi yang dibangun.

Apabila model tidak memenuhi kriteria estimasi BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), maka pendekatan alternatif FGLS (Feasible Generalized Least Squares) akan digunakan untuk memperbaiki adanya autokorelasi dan heteroskedastisitas. Metode ini mengacu pada pendekatan yang dikembangkan oleh Driscoll & Kraay (1998) serta diperluas oleh Hoechle (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Median	S.D	Min	Max
FFR	204	-0.284	-0.147	0.809	-4.877	0.887
ROA	204	0.043	0.048	0.144	-0.520	0.599
GDR	204	0.784	1.000	0.412	0.000	1.000
IO	204	0.645	0.711	0.255	0.000	1.000

Sumber: data diolah dengan Gretl

Dari hasil uji statistic deskriptif di atas, kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan Fraudulent Financial Reporting dapat dilihat bahwa nilai rata-ratanya

adalah -0,284. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum kecenderungan perusahaan dalam sampel cenderung tidak melakukan manipulasi laporan keuangan secara agresif. Nilai median sebesar -0,147 mengindikasikan bahwa setengah dari sampel memiliki skor Fraudulent Financial Reporting di bawah angka ini, memperkuat temuan bahwa mayoritas perusahaan tidak menunjukkan tingkat kecurangan yang tinggi. Sementara itu, standar deviasi sebesar 0,809 menandakan adanya variabilitas yang cukup tinggi antar perusahaan dalam praktik pelaporan keuangan mereka, yang menunjukkan bahwa meskipun rata-rata rendah, terdapat beberapa perusahaan dengan nilai ekstrem.

Profitabilitas perusahaan, yang dalam penelitian ini diukur menggunakan Return on Assets (ROA), menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,043. Angka ini menandakan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel mampu menghasilkan laba sebesar 4,3% dari total aset yang dimilikinya. Nilai median yang sebesar 0,048 memperkuat indikasi ini, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat pengembalian aset yang relatif moderat. Namun, nilai standar deviasi sebesar 0,144 memperlihatkan adanya tingkat dispersi yang cukup tinggi di antara perusahaan-perusahaan tersebut, yang berarti tidak semua perusahaan dalam sampel memiliki profitabilitas yang stabil atau seragam.

Variabel gender direksi keuangan dalam penelitian ini diklasifikasikan menggunakan variabel dummy, di mana nilai 1 menunjukkan keberadaan perempuan dalam posisi direktur keuangan, dan 0 menunjukkan sebaliknya. Nilai rata-rata sebesar 0,784 menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel memiliki direktur keuangan berjenis kelamin perempuan. Nilai median sebesar 1 memperkuat fakta ini, menunjukkan bahwa lebih dari 50% sampel memiliki representasi perempuan pada posisi tersebut. Namun, standar deviasi sebesar 0,412 mengindikasikan masih adanya variasi signifikan, yakni sebagian perusahaan masih belum mengangkat perempuan sebagai direktur keuangan.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Test for normality of Variables	
FFR	Jarque-Bera test = 803.328, with p-value 3.62739e-175
ROA	Jarque-Bera test = 158.349, with p-value 4.1208e-35
GDR	Jarque-Bera test = 65.0531, with p-value 7.47979e-15
IO	Jarque-Bera test = 33.2256, with p-value 6.09766e-08

Sumber: data diolah dengan Gretl

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwasanya variabel kecurangan laporan keuangan memiliki p-value 3,62, profitabilitas Perusahaan memiliki p-value 4,12, gender direksi keuangan memiliki p-value 7,47 dan kepemilikan institusional memiliki p-value 6,09. Karena semua variabel memiliki nilai α yang lebih besar dari pada 0,05 maka data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Correlation Matrix Test & Variance Inflation Factors

	FFR	ROA	GDR	IO	VIF
FFR	1.000				1.002
ROA	0.443	1.000			1.167
GDR	-0.059	0.007	1.000		1.013
IO	-0.299	-0.376	-0.109	1.000	1.181

Sumber: data diolah dengan Gretl

Berdasarkan hasil pengujian melalui Pearson Correlation Matrix dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang disajikan pada Tabel 4, tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen yang melebihi angka 0,80. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel bebas dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari permasalahan multikolinearitas, sehingga layak digunakan untuk analisis penelitian lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. White's Test

Model 1	p-value = $P(\text{Chi-square}(4) > 60.540066) = 0.000000$
Model 2	p-value = $P(\text{Chi-square}(8) > 42.965494) = 0.000001$
Model 3	p-value = $P(\text{Chi-square}(5) > 28.166309) = 0.000034$

Sumber: data diolah dengan Gretl

Berdasarkan dari hasil Uji White Test yang telah disediakan pada Tabel 4, dapat dilihat bahwasanya nilai p-value $< 0,05$ sehingga model regresi mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Durbin Watson

Model 1	p-value = 0.164587
Model 2	p-value = 0.175198
Model 3	p-value = 0.158283

Sumber: data diolah dengan Gretl

Tabel 7. Wooldridge

Wooldridge test for autocorrelation	
Model 1	p-value = $P(t > 13.1976) = 3.6852\text{e-}16$
Model 2	p-value = $P(t > 16.3841) = 2.42459\text{e-}19$
Model 3	p-value = $P(t > 13.1176) = 4.49518\text{e-}16$

Sumber: data diolah dengan Gretl

Pada Tabel 5 dan 6 merupakan hasil uji autokorelasi melalui uji Durbin Watson dan Wooldridge test yang dilakukan dengan Gretl, menunjukan hasil p-value sebesar 0.164587, 0.175198, 0.158283, 3.6852e-16, 2.42459e-19 dan 4.49518e-16 yang berarti > 0.1 atau lebih dari 10% sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi.

3. Hasil Regresi

Tabel 8. Hasil Uji Regresi

Variabel	Kecurangan Laporan Keuangan (FFR)
-----------------	--

	Model 1		Model 2		Model 3	
ROA	9.918	3.99e-19***	-0.4941	0.6217		
GDR	-3.693	0.0003***			-7.158	1.52e-11***
IO			-5.760	3.13e-08***	-7.520	1.81e-12***
IO*ROA			3.445	0.0007***		
IO*GDR					5.039	1.04e-06***
P value (F)	5.00e-20		9.67e-19		5.64e-50	
R ²	0.357391		0.352051		0.685386	
Adj R ²	0.350997		0.342332		0.680666	

Keterangan: *,**,*** menyatakan signifikansi 1%, 5%, dan 10%.

Sumber: Data diolah dengan Gretl

Uji asumsi klasik menunjukkan adanya heteroskedastisitas, sehingga model tidak memenuhi kriteria BLUE. Untuk mengatasi hal ini, digunakan metode Feasible Generalized Least Squares (FGLS) yang lebih efisien dalam menangani autokorelasi dan heteroskedastisitas, terutama saat jumlah unit observasi lebih besar dari periode waktu (Driscoll & Kraay, 1998; Hoechle, 2014).

Nilai R² dan Adjusted R² menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Model terbaik (Model 3) memiliki Adjusted R² sebesar 0,681, yang berarti 68,1% variasi kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel independen. Hasil uji F pada seluruh model menunjukkan nilai probabilitas jauh di bawah 0,05, mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Profitabilitas dan Kecurangan Laporan Keuangan

Model 1 pada penelitian ini digunakan untuk menguji hubungan secara langsung antara profitabilitas dan kecurangan laporan keuangan. Dari hasil pengujian antara variabel tersebut, dapat diperoleh Tingkat signifikan 3.99e-19 dengan koefisien 9.918. yang berarti lebih kecil dari nilai signifikan α . Hal ini menunjukkan bahwa H1 yang diajukan pada penelitian ini diterima. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Nurdiana & Khusnah (2023) serta Milasari & Ratmono (2019), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah lebih rentan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan demi mempertahankan citra kinerja di mata investor dan pemegang saham. Oleh karena itu, tekanan untuk menunjukkan laba yang baik dapat menjadi salah satu pemicu utama tindakan kecurangan. Hal ini menguatkan teori agensi yang menyatakan bahwa tekanan untuk mencapai target keuangan, terutama saat profitabilitas rendah, mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi agar mempertahankan kepercayaan investor dan keberlangsungan perusahaan.

Penemuan ini juga menjadi indikator penting bahwa profitabilitas bukan hanya indikator keuangan semata, tetapi juga variabel risiko terhadap integritas pelaporan keuangan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki peluang lebih rendah untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, karena mereka tidak perlu menciptakan citra positif secara artifisial kepada investor atau pemangku kepentingan lainnya. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah mungkin memiliki tekanan lebih besar untuk merekayasa laporan keuangan guna menutupi kinerja yang buruk, sehingga meningkatkan risiko terjadinya fraudulent financial reporting. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, profitabilitas dapat

dipahami sebagai variabel yang tidak hanya mencerminkan performa, tetapi juga mempengaruhi perilaku etis perusahaan dalam menyajikan informasi keuangan.

Gender Direksi dan Kecurangan Laporan Keuangan

Model 1 pada penelitian ini digunakan untuk menguji hubungan secara langsung antara gender direksi dan kecurangan laporan keuangan. Dapat dilihat dari Tabel 4.7 bahwa nilai signifikan dan koefisien masing-masing adalah 0.0003 dan -3.693 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikan α . Hal ini menunjukkan bahwa H2 dari penelitian ini diterima. Dapat ditarik Kesimpulan bahwasanya gender direksi berpengaruh signifikan negative terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dobija et al. (2022) dimana perempuan lebih cenderung menginternalisasi nilai-nilai kehati-hatian, kepatuhan terhadap etika, dan orientasi jangka panjang dibandingkan laki-laki yang umumnya lebih berani mengambil risiko.

Efek Moderasi Kepemilikan Institusional dalam Hubungan Profitabilitas dan Gender Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Model 2 pada penelitian ini digunakan untuk menguji efek moderasi kepemilikan institusional terhadap profitabilitas dan kecurangan laporan keuangan. Hipotesis H3a pada penelitian ini adalah kepemilikan institusional akan memoderasi hubungan positif antara profitabilitas dan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, variabel interaksi moderasi antara profitabilitas dan kecurangan laporan keuangan dapat merubah arah interaksi yang awalnya negative menjadi positif, hasilnya positif signifikan dengan nilai 0.0007 dan koefisien 3.445 yang berarti hipotesis diterima. Model 3 pada penelitian ini digunakan untuk menguji efek moderasi kepemilikan institusional terhadap gender direksi dan kecurangan laporan keuangan dan H3b dari hasil uji regresi yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa nilai dari hasilnya adalah $1.04e-06$ dan koefisien 5.039 yang berarti hasilnya signifikan dan hipotesis diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anam et al. (2023), dimana semakin tinggi profitabilitas, dan semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Variabel moderasi kepemilikan institusional juga memperkuat pengaruh positif keberagaman gender dalam direksi terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan kata lain, semakin besar kepemilikan institusional, maka peran perempuan dalam direksi semakin efektif dalam menurunkan potensi fraud. Hal ini dapat dijelaskan melalui mekanisme disiplin pasar, di mana investor institusi memiliki kepentingan yang besar untuk menjaga integritas laporan keuangan dan reputasi perusahaan. Mereka cenderung meningkatkan tekanan terhadap manajemen untuk tidak melakukan manipulasi ketika indikator keuangan dan struktural perusahaan seharusnya sudah cukup baik (misalnya, saat profitabilitas tinggi atau ada representasi perempuan dalam direksi).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung lebih rendah dalam melakukan manipulasi laporan

keuangan, yang sejalan dengan teori agensi dan studi terdahulu (Nurdiana & Khusnah, 2023). Selain itu, gender direksi keuangan terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan, dengan keterlibatan perempuan dalam posisi strategis menurunkan risiko kecurangan, mendukung Gender Socialization Theory (Dobija et al., 2022). Kepemilikan institusional juga memoderasi hubungan antara profitabilitas dan gender direksi terhadap kecurangan laporan keuangan, memperkuat hubungan tersebut, namun dengan perubahan arah pada profitabilitas yang menunjukkan bahwa tekanan dari investor institusional dalam kondisi tertentu dapat meningkatkan kecenderungan fraud. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori keuangan dan akuntansi dengan memperluas penerapan Teori Agensi dalam konteks manipulasi laporan keuangan, menguatkan Gender Socialization Theory dengan bukti empiris di pasar modal Indonesia, dan menawarkan perspektif baru dalam dinamika kepemilikan institusional yang pengaruhnya tergantung pada kondisi kinerja dan struktur internal perusahaan.

REFERENSI

- Anam, M., Safitri, D. R., & Rahmawati, F. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Gender Direksi Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Kepemilikan Institusional sebagai Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 44–55.
- Annafi, G. D., & Yudowati, S. P. (2021). Analisis Financial Distress, Profitabilitas dan Materialitas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(3), 256–262.
- Arifin, Z., & Daromes, F. (2021). The Effect of Financial Statement Fraud on Company Performance: Evidence from Indonesian Public Companies. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*, 12(1), 142–160.
- Dawson, L. M. (1992). Will feminization change the ethics of the sales profession? *Journal of Personal Selling and Sales Management*, 12(1), 21–32.
- Dobija, D., Hryckiewicz, A., Zaman, M., & Puławska, K. (2022). Critical mass and voice: Board gender diversity and financial reporting quality. *European Management Journal*, 40(1), 29–44.
- Driscoll, J. C., & Kraay, A. C. (1998). Consistent covariance matrix estimation with spatially dependent panel data. *Review of Economics and Statistics*, 80(4), 549–560.
- Elyasiani, E., & Jia, J. (2021). Institutional Ownership Stability and Corporate Financial Misconduct. *Journal of Corporate Finance*, 66, 101837.
- Gupta, V. K., Mortal, S., Chakrabarty, B., Guo, X., & Turban, D. B. (2019). CFO Gender and Financial Statement Irregularities. *Journal: Academy of Management Journal Manuscript ID*.
- Harris, O., Karl, J. B., & Lawrence, E. (2019). CEO compensation and earnings management: Does gender really matters? *Journal of Business Research*, 98, 1–14.
- Hoechle, D. (2014). Robust standard errors for panel regressions with cross-sectional dependence. *Stata Journal*, 7(3), 281–312.
- Indiraswari, S. D. (2021). PENGARUH KOMPENSASI EKSEKUTIF DAN KEBERAGAMAN GENDER DIREKSI TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Proaksi*, 8, 79–90.

- Liao, J., Smith, D., & Liu, X. (2019). Female CFOs and accounting fraud: Evidence from China. *Pacific Basin Finance Journal*, 53, 449–463.
- Milasari, N. F., & Ratmono, D. (2019). Pengaruh Financial Distress dan Profitabilitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 23(1), 22–33.
- Mutiara, A. A., Effendy, F., Mubasyaroh, K., Ayongi, D., & Zuhdi, R. (2024). Literature Review: Tren Penelitian Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Di Indonesia. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 81–96.
- Nurdiana, I., & Khusnah, H. (2023). Pengaruh Financial Distress, Female CEO, Profitabilitas, Oppoutunity dan Materialitas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 12(1), 44–54.
- Putri, P. M., & Pamungkas, I. D. (2022). Good Corporate Governance, Financial Performance, and Financial Statement Fraud in Indonesia. *Journal of Governance and Regulation*, 11(1), 60–72.
- Rahmawati, A., & Pamungkas, I. D. (2023). Financial Distress and Earnings Management: Evidence from Indonesian Listed Companies. *Journal of Governance and Regulation*, 12(2), 98–112.
- Roihanah, N. N., & Akbar, F. S. (2024). Pengaruh Diversitas Gender, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*, 15(1), 55–70
- Sandi, F. (2024, May 25). Audit KAP Lapkeu Indofarma Temukan Fraud & Kerugian Rp 371 M. *Cnbcindonesia.Com*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Shrier, I., Redelmeier, A., Schnitzer, M. E., & Steele, R. J. (2021). Challenges in interpreting results from ‘multiple regression’when there is interaction between covariates. *BMJ Evidence-Based Medicine*, 26(2), 53–56.
- Wang, W., Hu, R., Zhang, C., & Shen, Y. (2023). Impact of common institutional ownership on enterprise digital Transformation—Collaborative governance or collusion fraud? *Heliyon*, 9(11).
- Wibowo, D., & Putra, Y. (2023). Factors that Influence Financial Statement Fraud with Fraud Pentagon Analysis. *Asia Pacific Fraud Journal*, 8(1), 65.
- Zhang, Y., Liu, J., & Peng, H. (2023). Corporate Fraud in the Digital Era: An Analysis of Trends and Prevention. *Journal of Forensic and Investigative Accounting*, 15(2), 122–145.